

BAB II

GAMBARAN UMUM PRANATA SOSIAL TONGKRONGAN BAGI REMAJA DI WARUNG MPOK

2.1 Warung Mpok Ruang Sosial Remaja

Warung Mpok merupakan warung yang berlokasi di Kota Bekasi, tepatnya di Kecamatan Rawalumbu, Kelurahan Bojong Rawalumbu. Lokasinya yang berada tepat di belakang SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama menjadikan warung ini strategis dan mudah diakses oleh para siswa. Mulanya, tempat ini hanyalah rumah milik seorang warga yang akrab disapa Mpok, namun seiring berjalannya waktu, rumah tersebut secara organik bertransformasi menjadi ruang tongkrongan dan sekaligus *basecamp* informal bagi para remaja, khususnya siswa sekolah tersebut. Tanpa didesain secara formal, Warung Mpok kemudian dibuat menjadi ruang sosial alternatif, di mana para siswa membangun dan menjalin relasi sosial, solidaritas, serta identitas kolektif mereka sebagai remaja urban.

2.1.1 Tongkrongan sebagai Pranata Sosial

Secara umum, pranata sosial dapat dipahami sebagai seperangkat norma dan pola perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga keteraturan hubungan sosial. Kehidupan bersama tidak mungkin berlangsung tanpa adanya aturan yang, meskipun sering kali tidak tertulis, dipahami dan dijalankan oleh para anggotanya. Melalui pranata sosial, masyarakat membangun sistem yang mengatur bagaimana individu bertindak, berinteraksi, serta menempatkan diri dalam struktur sosial tertentu. Pranata sosial merupakan sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas tertentu guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Penjelasan ini menegaskan bahwa pranata tidak hanya berkaitan dengan lembaga formal, melainkan lebih pada pola tindakan yang berulang dan diakui bersama. Menurut Mead (Derung, 2018) Pranata atau institusi sosial dapat dipahami sebagai seperangkat norma dan aturan yang mengatur aktivitas tertentu dalam kehidupan masyarakat. Aturan tersebut dapat berbentuk

tertulis, seperti peraturan perundang-undangan dan ketentuan hukum resmi yang disertai sanksi formal, maupun tidak tertulis, seperti hukum adat, kebiasaan yang berkembang, serta sanksi sosial atau moral, misalnya pengucilan. Sebagai sistem yang mengatur perilaku.

Pranata sosial bersifat mengikat, bertahan dalam jangka waktu yang relatif panjang, dan memiliki karakteristik tertentu, seperti adanya simbol, nilai yang dijunjung bersama, aturan main, tujuan yang hendak dicapai, perangkat pendukung, serta keberlangsungan yang terjaga dalam suatu kelompok atau masyarakat. pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individu dan kreativitas (Derung, 2018). Artinya, pranata sosial hadir ketika suatu aktivitas dilakukan secara konsisten, memiliki aturan yang meskipun tidak selalu tertulis tetap ditaati, serta membentuk ekspektasi sosial mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Dalam kerangka ini, pranata berfungsi sebagai pengarah sekaligus pengatur relasi antarindividu sehingga interaksi sosial tidak berjalan secara bebas tanpa batas. Dengan demikian, pranata sosial tidak semata-mata merujuk pada bangunan fisik atau organisasi resmi, melainkan pada keteraturan relasi yang terbentuk dari praktik yang terus-menerus diulang dan dilegitimasi secara sosial.

Dalam penelitian ini, tongkrongan tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas berkumpul atau ruang santai remaja, melainkan sebagai ruang sosial non-formal yang memiliki pola interaksi berulang dan aturan tidak tertulis yang dipahami bersama oleh para anggotanya. Keberadaan tongkrongan di Warung Mpok menunjukkan bahwa relasi yang terbentuk di dalamnya tidak bersifat spontan semata, tetapi memiliki struktur internal yang relatif. Struktur tersebut tampak dalam bentuk senioritas lintas angkatan, pembagian posisi duduk, serta mekanisme penerimaan anggota baru (Faisal & Hasyim, 2022)

Struktur tersebut tampak dari kecenderungan angkatan muda menempati bagian depan pekarangan, sementara senior atau alumni berada di sisi gang atau area tertentu yang secara simbolik merepresentasikan posisi sosial yang lebih mapan. Pola ini menunjukkan bahwa tongkrongan berfungsi sebagai pranata sosial,

yakni sistem relasi yang mengatur posisi, legitimasi, dan interaksi anggotanya. Hal ini sejalan dengan konsep struktur sosial sebagai sistem diferensial dari posisi yang mengimplikasikan hierarki, sebagaimana dikemukakan oleh Turner, yang membentuk tatanan stratifikasi dan pola hubungan dalam suatu sistem sosial yang diatur norma perilaku yang disepakati

2.1.2 Deskripsi Fisik

Pada awalnya, penamaan Warung Mpok berasal dari seorang warga yang biasa disebut dengan nama panggilannya yaitu 'Mpok'. Beliau memiliki pekerjaan yaitu berjualan di kantin SMAI Al-azhar 4 Kemang Pratama, lalu Mpok berniat untuk menambah penghasilan dengan membuka warung dirumahnya sendiri yang dikhususkan bagi siswa yang ingin melakukan kegiatan kumpul-kumpul sepulang sekolah dengan nuansa informal. Sesaat setelah kabar bahwa Mpok telah membuka warung dirumahnya, lekas rumahnya tersebut menjadi destinasi siswa setelah berkegiatan di sekolah. Warung Mpok adalah nama yang terlintas untuk digunakan sebagai warung tersebut yang berasal dari 'warungnya Mpok'. Mpok tidak hanya menjual makanan dan minuman ringan, seringkali pada warung tersebut tersedia jualan nasi uduk untuk menambah penghasilan sehingga para murid dapat menyantapnya ketika jam istirahat tiba, meski harus keluar dari area sekolah dimana, keluar area pada waktu jam sekolah merupakan hal tidak diperbolehkan.

Gambar 2. 1 Jualan Warung Mpok



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

Lokasi rumah Mpok merupakan lokasi yang sangat strategis, karena bertepatan di belakang sekolah. Maka dari itu, warung tersebut tidak pernah sepi setiap harinya karena tidak perlu waktu lama untuk mengakses ke warung tersebut. Siswa kerap menjadikan warung tersebut untuk kabur dari jam pelajaran sekolah. Namun karena lokasinya yang berdekatan oleh sekolah, kian lama warung tersebut mulai sering diawasi oleh para guru sebagai tindakan preventif guna menghindaroi siswa melakukan kegiatan yang tidak diinginkan. Waktu buka Warung Mpok dimulai dari pagi hingga semua ‘bocah-bocah’ telah pulang, baik itu sore maupun hingga malam. Mpok membebaskan pengunjungnya melakukan kegiatan apapun bentuknya, mulai dari merokok, minum alkohol, berjudi, berkelahi dan sebagainya asalkan para siswa tidak lupa membeli dagangannya dan tidak mengganggu para tetangga. Hal tersebut disebabkan oleh lokasi Warung Mpok yang berada di lingkungan permukiman padat, dengan antar rumah yang saling berdempetan dan diakses melalui gang-gang sempit.

Gambar 2. 2 Peta Lokasi Warung Mpok



Sumber: *Google Earth*

Dengan lokasi yang saling berdekatan ini, mempengaruhi interaksi antar tetangga menjadi lebih erat dan membentuk karakter yang saling terbuka.

Kedekatan antar warga, pemilik warung, serta para siswa membuat Warung Mpok lebih terasa layaknya rumah kedua. Dengan lokasi rumah dan warung yang menyambung dan berdekatan, ritme keseharian dengan antar warga jadi mudah antara satu sama lain seperti, saling sapa, titip barang, atau sekadar duduk sebentar. Kedekatan fisik ini membentuk pola interaksi yang cair dan terbuka serta batas antara “pelanggan”, “tetangga”, dan “teman” menjadi lebih dinamis. Pada situasi seperti ini, Warung Mpok berfungsi tidak hanya tempat nongkrong atau membeli kebutuhan kecil, tapi juga tempat singgah untuk istirahat, atau hanya untuk sekedar berbincang. Bagi para siswa, warung jadi titik temu sebelum dan sesudah sekolah dan ruang sosial yang aman bagi perkembangan sosial mereka.

Gambar 2. 3 Lingkungan Sekitar Warung Mpok



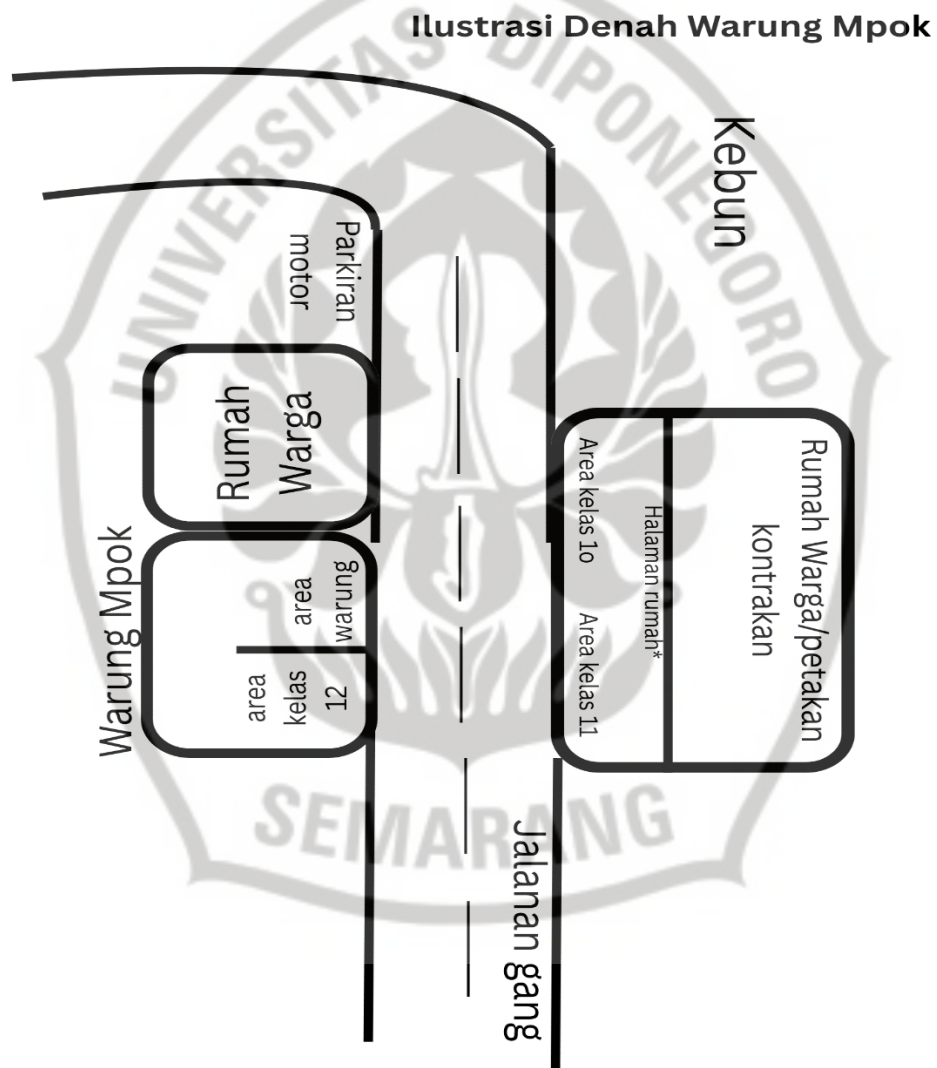
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

2.1.3 Denah Warung Mpok

Denah Warung Mpok memperlihatkan bahwa ruang fisik memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial yang terjadi di dalam tongkrongan. Secara umum, warung berada di dalam gang dengan area pekarangan di bagian depan yang menjadi titik utama berkumpul. Selain itu, terdapat sisi gang dan bagian tertentu yang secara praktik dimanfaatkan sebagai ruang alternatif untuk duduk dan berinteraksi. Pembagian ruang tersebut tidak diatur secara formal, namun dalam praktiknya menunjukkan pola penggunaan yang relatif konsisten. Angkatan yang

lebih muda cenderung menempati bagian depan, sementara senior atau alumni lebih sering berada di sisi gang atau titik yang secara simbolik dianggap memiliki posisi lebih “dalam”. Pola ini tidak pernah dinyatakan sebagai aturan tertulis, tetapi dipahami dan dijalankan secara kolektif. Dengan demikian, ruang fisik Warung Mpok turut merefleksikan struktur sosial internal tongkrongan.

Gambar 2. 4 Ilustrasi Denah Warung Mpok



Sumber: Ilustrasi Pribadi

Warung Mpok terletak di sisi sebuah gang yang memanjang dan menjadi akses utama keluar masuk warga, dengan deretan rumah warga atau petakan kontrakan berada tepat di seberangnya serta area kebun berada di bagian ujung gang. Bangunan warung menghadap langsung ke gang dan memiliki area parkir motor di bagian depan yang digunakan pengunjung untuk memarkir kendaraan. Bagian depan warung berupa lapak terbuka dengan etalase yang menjual makanan ringan, minuman, dan rokok, serta bangku kayu yang ditempatkan di depannya sebagai tempat duduk. Di belakang lapak terdapat ruang dalam warung dengan lantai keramik yang lebih tertutup dan biasa digunakan untuk duduk secara berkelompok. Sementara itu, halaman rumah warga di seberang warung memanjang hingga ke ujung deretan petakan dan dimanfaatkan sebagai tempat duduk tambahan, sehingga area berkumpul tidak hanya terpusat di depan warung tetapi juga meluas ke halaman seberangnya. Secara keseluruhan, tata ruang Warung Mpok terdiri dari gang sebagai poros utama, warung di satu sisi, serta rumah warga dan halaman di sisi lainnya, dengan area duduk yang tersebar di depan lapak, ruang dalam, dan halaman seberang gang.

2.1.4 Fungsi Sosial Warung Mpok

Secara konteks sosial, masyarakat tradisional lebih mengedepankan sifat kekeluargaan dan gotong royong. Namun, bagi masyarakat urban, nilai-nilai tersebut sudah mulai terkikis, sifat individualis menjadi karakteristik dari masyarakat urban (Sunyoto Usman, 2010). Dengan hal ini, para remaja mencari ruang yang diinternalisasikan sebagai ‘rumah’ guna mempertahankan nilai solidaritas yang terpinggirkan karena modernisasi, maka remaja menciptakan budaya tongkrongan untuk kebersamaan perkembangan mereka.

Tidak hanya sekadar tempat untuk membeli makanan ringan atau minuman, Warung Mpok memiliki peran yang lebih dalam secara sosial maupun kultural. Warung ini menjadi semacam ruang liminal di mana para siswa berada di luar pengawasan institusi formal sekolah namun masih dalam lingkungan yang cukup dekat dengannya. Setelah jam pulang sekolah, tempat ini digunakan untuk nongkrong, bercanda, saling berbagi cerita, atau bahkan berdiskusi tentang hal-hal

yang tengah mereka alami dalam keseharian remaja mereka. Lebih jauh lagi, Warung Mpok juga menjadi tempat ‘pelarian’ bagi sebagian siswa yang memilih untuk membolos dari kelas sebuah bentuk resistensi terhadap peraturan atau norma sosial yang dianggap terlalu kaku atau mengekang. Misalnya pada jam pulang sekolah di mana anak tongkrongan WM berbondong-bondong menuju tempat ini untuk meringankan kepala sejenak sebelum kembali ke rumah aslinya. Kegiatan ini bervariasi di mana beberapa ada yang saling bercerita mengenai harinya di sekolah, bercanda, maupun sekedar melakukan kegiatan merokok karena sudah kecanduan. Meskipun tidak lama yang biasanya hanya 1 sampai 2 jam, namun kegiatan itu dilakukan tiap hari sehingga mempererat interaksi dan solidaritas kelompok mereka. Meski hanya sekedar saling berbagi makanan atau batangan rokok, praktik itu dapat memperkuat ikatan mereka sebagai anak WM.

Gambar 2. 5 Interaksi di Warung Mpok



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

Dengan hal ini, bahwa fungsi sosial dari Warung Mpok tidak hanya sebatas warung yang menjual makanan dan minuman biasa, namun dapat dipahami dan diartikan jauh lebih luas yaitu sebuah wadah dalam menampung berbagai rasa dan identitas. Warung Mpok dalam perkembangan perilaku remaja juga menjadi peran penting karena tidak memiliki aturan yang terbatas dalam menjalin interaksi sosial sehingga remaja secara bebas mengekspresikan dirinya masing-masing. Ruang sederhana menghadirkan makna sosial yang bervariasi bagi kehidupan remaja urban, khususnya remaja tongkrongan WM.

2.2 Perilaku Merokok Remaja Urban

Rokok merupakan benda yang dikonsumsi secara turun-temurun sejak dahulu. Seiring dengan perkembangan zaman, perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga dilakukan oleh remaja. Menurut Kurt Lewin (Komasari, 2000) perilaku merokok pada remaja selain disebabkan faktor dari dalam diri sendiri, juga disebabkan faktor lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan juga menjadi faktor kunci dalam perkembangan serta pergaulan remaja. Masa remaja digambarkan sebagai fase yang labil, karena bentuk fisik dan psikis yang tidak berkembang secara selaras. Maka dari itu, remaja berupaya dalam menemukannya jati dirinya yang salah satu caranya adalah dengan perilaku merokok (Komasari, 2000).

Perilaku merokok tidak hanya sekedar aktivitas mengonsumsi zat adiktif seperti nikotin dan tar, namun lebih dari itu. Perilaku merokok juga dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat urban yang kompleks. Minimnya ruang aman untuk mengekspresikan diri, tekanan dari lingkungan pertemanan, dan kuatnya arus budaya populer menjadikan rokok sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan dan eksistensi (Salsabilah Ramadhani et al., 2023)

Menurut (Chandra Syafira et al., 2024) Kota Medan yang tergolong dalam wilayah urban mengalami peningkatan perilaku merokok pada remaja yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal, karena masa remaja merupakan masa yang mengalami masa krisis identitas, di mana mereka bingung bagaimana menempatkan posisi dalam masyarakat dan memiliki tingkat kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kegiatan menyimpang seperti merokok. Kurang lebih 80% perokok memulai rokok pertamanya di bawah 19 tahun. Tercatat pada (WHO, 2019) bahwa pada tahun 2019, 40% pelajar di Indonesia yang rentang umurnya adalah 13 sampai 15 tahun diketahui menggunakan produk tembakau. Serta sebanyak 19% pelajar sudah melakukan kegiatan merokok secara aktif. Peningkatan perokok remaja di wilayah urban ini dapat timbul dikarenakan kemudahan akses terhadap rokok bagi para remaja untuk membeli dan mengonsumsinya, di mana pada wilayah urban masyarakat tidak terlalu acuh terhadap penyimpangan tersebut.

2.3 Remaja dan Budaya Tongkrongan

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan satu sama yang lain. Konsep ini berhubungan langsung dengan aktivitas berkumpulnya manusia yang menjalin hubungan melalui komunikasi serta emosi. Pada awalnya perilaku nongkrong ini dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan pada waktu luang bersama orang terdekat ataupun yang baru kenal dan didampingi oleh benda yang dapat dikonsumsi layaknya kopi, teh, maupun makanan kecil (Marbawani & Hendrastomo, 2021). Perilaku nongkrong merupakan sebuah kebudayaan yang sudah terlahir sejak zaman dahulu. Aktivitas ini dilakukan guna menjalin komunikasi serta mempertahankan kebudayaan yang sudah tertanam sejak dulu, seperti solidaritas dan juga nilai kebersamaan. Pada umumnya aktivitas ini dilaksanakan pada sebuah tempat tertentu layaknya tempat yang dapat memberikan ruang untuk bercengkrama seperti warung kopi, balai desa. Namun dengan seiring perkembangan zaman, kegiatan ini dapat dilakukan di mana saja dan lebih mudah asalkan memiliki aktor dari aktivitas nongkrong itu sendiri yaitu manusia (Nuraziza et al., 2023). Kebudayaan yang sudah menjamur pada kalangan masyarakat membuat perkembangan aktivitas nongkrong lebih pesat. Konstruksi sosial menuntut bagi manusia untuk saling berkomunikasi dan bersosialisasi.

Khalayak yang paling sering menggunakan waktunya untuk kegiatan nongkrong adalah remaja. Terlebih lagi, zaman sekarang sudah mulai banyak kafe yang bertebaran khususnya pada daerah urban seperti Kota Bekasi. Remaja dapat dengan mudah mengakses kegiatan tersebut di manapun mereka berada. Faktor yang mempengaruhi maraknya tongkrongan yang diisi oleh remaja adalah gaya hidup yang dinilai mampu memberikan identitas terhadap remaja serta menjadi tuntutan di era globalisasi (Fauzi et al., 2017). Tongkrongan tidak berpacu pada sebuah tempat, namun bergantung pada pemeran komunalnya tersebut. Tongkrongan berasal dari aktivitas nongkrong yang sudah terjadi secara berulang secara terus menerus yang membuat komunal tersebut menjadikan tempat yang kerap mereka gunakan untuk nongkrong menjadi tongkrongan yang dinobatkan secara informal.

Remaja dalam pemilihan tongkrongan itu sendiri tidak memiliki kriteria tertentu secara spesifik, hanya beberapa faktor umum saja seperti, kenyamanan, kemudahan akses, serta lokasi yang strategis dalam jangkauan rumah. Pemilihan tongkrongan ini terkadang tidak semata-mata kehendak keinginan pribadi, namun juga berawal dari ketidaksengajaan yang berujung menimbulkan rasa nyaman bagi penggiatnya. Tujuan remaja dalam nongkrong tentu beragam, sebagai pengalihan dari tiap permasalahan, atau hanya sebatas bercengkrama memperkuat tali silaturahmi (Nuraziza et al., 2023).

2.3.1 Diferensiasi Ruang Nongkrong

Ruang nongkrong dalam kehidupan remaja tidak dapat dipahami sebagai kategori yang seragam. Meskipun secara kasatmata berbagai tempat tersebut sama-sama menjadi lokasi berkumpul, setiap ruang memiliki karakter sosial yang berbeda-beda tergantung pada orientasi, fungsi, serta pola interaksi yang berkembang di dalamnya. Secara sosial, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara tongkrongan, warung konvensional, kios, dan kafe, terutama dalam hal orientasi ruang, intensitas dan durasi interaksi, serta tingkat keterikatan sosial yang terbentuk di antara para penggunanya. Sebagian ruang lebih berorientasi pada aktivitas ekonomi dan transaksi, sementara yang lain berkembang menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan terbentuknya relasi yang berulang dan relatif stabil. Perbedaan inilah yang penting untuk dipahami agar analisis terhadap tongkrongan Warung Mpok tidak disamakan begitu saja dengan ruang komersial lainnya.

a. Tongkrongan

Tongkrongan merupakan ruang sosial informal yang terbentuk melalui interaksi berulang dan keberadaan kolektif yang relatif ajeg. Kehadiran individu dalam tongkrongan tidak selalu bergantung pada aktivitas konsumsi, melainkan pada relasi sosial dan kebiasaan berkumpul yang terus dipertahankan. Dalam kajian ruang sosial, Oldenburg (Chen & Ke, 2017) memperkenalkan konsep *third place*, yaitu ruang di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja/sekolah

(*second place*) yang menjadi lokasi pertemuan informal dan pembentukan komunitas. Karakter utama *third place* adalah keterbukaan, aksesibilitas, serta relasi sosial yang berlangsung secara rutin. Konsep ini relevan untuk memahami tongkrongan sebagai ruang yang memungkinkan terbentuknya solidaritas dan struktur sosial non-formal. Berbeda dengan ruang komersial murni, tongkrongan memungkinkan individu hadir tanpa tekanan transaksi yang konstan. Relasi sosial yang terjadi cenderung berulang, lintas waktu, dan membentuk pola interaksi yang dapat dikenali.

b. Warung Konvensional

Warung konvensional pada dasarnya berorientasi pada fungsi ekonomi. Warung hadir sebagai unit distribusi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar. Interaksi sosial memang dapat terjadi, tetapi umumnya bersifat singkat dan berakhir ketika proses jual beli selesai. Orientasi ruangnya tetap pada transaksi, sehingga relasi yang terbentuk tidak selalu berlanjut atau berkembang menjadi komunitas.

c. Kafe

kafe menempati posisi yang agak berbeda karena menggabungkan fungsi ekonomi dan sosial. Kafe sering kali menjadi tempat pertemuan, diskusi, atau sekadar bersantai. Namun demikian, kolektivitas yang terbentuk tetap berada dalam kerangka konsumsi. Keberadaan pengunjung umumnya disertai dengan pembelian, dan durasi tinggal sering kali dipengaruhi oleh aktivitas tersebut. Interaksi sosial dapat berkembang, tetapi tetap berada dalam struktur komersial yang mengatur keberadaan. kedai kopi berperan sebagai ruang publik karena bersifat terbuka, dapat diakses oleh berbagai kalangan, dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang tidak terbatas pada hubungan penjual dan pembeli semata. Pengunjung kedai kopi berasal dari beragam latar belakang sosial, usia, dan pekerjaan, serta dapat berinteraksi tanpa batasan formal. Selain itu,

keberadaan seseorang di kedai kopi sering kali berlangsung dalam durasi yang cukup lama, karena aktivitas yang dilakukan tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga sosial dan komunikatif (Igiasi, 2017).

2.3.2 Pola Interaksi Sosial dan Aktivitas di Tongkrongan

Pola interaksi yang terjadi pada tiap tongkrongan tentunya berbeda-beda bagaimana struktur kebudayaan itu berlaku. Tongkrongan bagi remaja bisa dipahami sebagai ruang sosial tempat mereka berkumpul, berinteraksi, dan membangun relasi dengan sebaya, dan aktivitas yang biasanya dilakukan sangatlah sederhana seperti berbincang, bersantai, bercanda, sembari diiringi kegiatan konsumtif lain layaknya meminum kopi, memakan makanan ringan, hingga salah satu yang paling sering adalah merokok. Walaupun kelihatannya hanya sekadar ‘nongkrong’, nyatanya tongkrongan punya fungsi sosial yang jauh lebih penting, dimana remaja belajar bagaimana caranya diterima oleh kelompok, menunjukkan identitas diri, dan membangun solidaritas antar sesama.

Tongkrongan dapat dilihat sebagai ruang informal dan mempraktikkan kebudayaan yang berlangsung sehari-harinya. Interaksi yang terjalin dalam tongkrongan bersifat cair, dan cenderung lebih santai dibandingkan ruang formal seperti sekolah, ataupun rumah. Berbagai karakter manusia tersaji dalam masing-masing kelompok, sifat dominan, sifat jenaka, dan lain-lain. Aktivitas saling berbagi rokok, minuman, atau sekadar menemani teman nongkrong merupakan bentuk sederhana dari solidaritas yang dibangun di antara mereka. Dengan cara ini, tongkrongan berfungsi sebagai wadah sosial untuk memperkuat rasa kebersamaan sekaligus membangun identitas kelompok (Letina et al., 2024).

2.4 Profil Informan

Tabel 2. 1 Daftar Profil Informan

No	Nama	Usia	Kelas
1	Aqila Kafiasma	18 Tahun	Kelas 12

2	Hadziq Arfa Thoriq	16 Tahun	Kelas 10
3	Mohammad Hossen Setijawan	17 Tahun	Kelas 12
4	Erza Farandi	16 Tahun	Kelas 10
5	Fauzan Arsyah Fahreza	17 Tahun	Kelas 12
6	Andika Nugraha	17 Tahun	Kelas 11

Informan dalam penelitian ini adalah enam orang remaja yang aktif dalam kegiatan tongkrongan di wilayah penelitian. Mereka dipilih dengan pertimbangan usia remaja serta keterlibatan dalam aktivitas sosial yang menjadi fokus penelitian. Seluruh informan masih berstatus sebagai pelajar SMA dengan jenjang kelas yang berbeda-beda, sehingga dapat memberikan gambaran yang beragam mengenai pengalaman merokok dan interaksi sosial di tongkrongan. Dengan komposisi usia antara 16–18 tahun, keenam informan ini merepresentasikan keragaman pengalaman remaja dalam memaknai rokok serta praktiknya di tongkrongan. Profil informan ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami dinamika sosial dan makna budaya merokok di kalangan remaja urban.